

Dinamika Kelompok Wanita Tani: Studi Kasus di Kota Cilegon

Siti Khadijah Hadani^{1*}, Shifa Selfiani¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email Korespondensi: hadanisiti@gmail.com

Abstract

In the context of the agricultural sector, increasing the capacity of Women Farmer Groups is very important because this sector has a significant absorption capacity of labour. In the face of increasingly high population growth, the demand for food security will also increase. One of the community empowerment efforts carried out by the Maju Makmur Women Farmers Group community is through training, mentoring, and processing of agricultural products to increase the income of community members. In this study, an in-depth qualitative approach was used to describe the research results. Moleong (2007: 6) explains that qualitative research can be interpreted as a deep understanding. In addition, the phenomena in this study are also the subject of the research itself and a method like this will be easier and faster which is in accordance with the actions and attitudes in the research. The approach in this study also uses a descriptive qualitative approach, namely based on the problems that have been described, there are four main problems, namely economic, environmental, educational, and social. Housewives in Randakari Village are of productive age. The environment in the Randakari Village is polluted, which causes the loss of agricultural land and plantations. Women also did not receive socialization on how to deal with the negative impacts of industrialization. Prior to the establishment of the Women Farmers Group in Randakari Village, many women tended to be inactive or apathetic. Overall, it can be concluded that the collaboration between the Cilegon City Agriculture Service and private parties such as PT. MCI, PT. Pertamina, and civil society are programs that are supported by the government's concern for the community, with the aim of helping reduce the problems of stunting, poverty, and inequality of women.

Keywords: Women Farmers Group, Food Security, Community Empowerment.

Abstrak

Dalam konteks sektor pertanian, meningkatkan kemampuan Kelompok Wanita Tani menjadi sangat penting karena sektor ini memiliki daya serap tenaga kerja yang signifikan. Dalam menghadapi pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi, permintaan akan ketahanan pangan juga meningkat. Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas Kelompok Wanita Tani Maju Makmur adalah melalui pelatihan, pendampingan, dan pengolahan hasil pertanian guna meningkatkan pendapatan para ibu-ibu anggota komunitas. Dalam penelitian ini, digunakan metode pendekatan kualitatif yang mendalam untuk menggambarkan hasil penelitian. Moleong (2007: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai pemahaman secara mendalam. Selain itu, fenomena dalam penelitian ini juga sebagai subjek dari penelitian itu sendiri dan metode seperti ini akan lebih mudah serta cepat yang di mana hal tersebut sudah sesuai dengan tindakan juga sikap dalam penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni berdasarkan permasalahan yang sudah di jelaskan, terdapat empat

permasalahan utama, yaitu ekonomi, lingkungan, pendidikan, dan sosial. Ibu rumah tangga di Kelurahan Randakari memiliki usia produktif. Lingkungan di Kelurahan Randakari mengalami pencemaran, yang menyebabkan hilangnya lahan pertanian dan perkebunan. Perempuan juga tidak mendapatkan sosialisasi mengenai cara mengatasi dampak negatif dari industrialisasi. Sebelum didirikannya Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Randakari, banyak perempuan cenderung tidak aktif atau apatis. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara Dinas Pertanian Kota Cilegon dengan pihak swasta seperti PT. MCCI, PT. Pertamina, dan masyarakat sipil merupakan program yang didasari oleh kepedulian pemerintah terhadap masyarakat, dengan tujuan membantu mengurangi masalah stunting, kemiskinan, dan ketimpangan perempuan.

Kata Kunci: Kelompok Wanita Tani, Ketahanan Pangan, Pemberdayaan Masyarakat

Pendahuluan

Indonesia mempunyai sektor pertanian yang meliputi wilayah yang luas dan memiliki kekayaan keanekaragaman hayati. Indonesia menjadi salah satu negara terbesar di dunia dalam sektor pertanian. Pertanian di Indonesia masuk dalam kategori pertanian tropis karena sebagian besar wilayahnya terletak di daerah tropis yang secara langsung terpengaruh oleh garis khatulistiwa. Dalam konteks ini, perlu mempertimbangkan berbagai faktor alam yang mempengaruhi pertanian di Indonesia. Di negara seperti Indonesia, dimana mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian, peran pertanian menjadi sangat penting. Dengan pertambahan jumlah penduduk, permintaan akan kebutuhan pokok terutama pangan juga semakin meningkat. Oleh karena itu, penting untuk menjaga perekonomian dan pemenuhan kebutuhan masyarakat agar tetap stabil dan terpenuhi.

Kemudian, sektor pertanian juga turut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mayoritas saat ini masih berada di bawah tingkat kemiskinan. Untuk menghadapi tantangan kemiskinan, partisipasi dan tanggung jawab aktif dari seluruh anggota masyarakat, terutama dalam lingkup keluarga, menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, peran wanita diakui sebagai elemen kunci dalam upaya meningkatkan kondisi kehidupan keluarga agar terbebas dari kemiskinan. Selain melakukan pekerjaan domestik di rumah, wanita juga berperan aktif dalam sektor publik, terutama dalam sektor pertanian. Fakta ini mengakui pentingnya peran wanita dalam sektor pertanian. Sebagian besar kegiatan pertanian melibatkan wanita, mulai dari persiapan bibit, penanaman, perawatan, hingga panen. Keterlibatan wanita dalam sektor pertanian sangat signifikan. Oleh sebab itu, meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani wanita dalam mengembangkan sektor pertanian di Indonesia menjadi sangat krusial. Peningkatan kapasitas para petani wanita dalam sektor pertanian memiliki signifikansi yang besar, terutama karena sektor ini memiliki potensi untuk menyerap tenaga kerja informal, termasuk di antaranya petani wanita. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kemampuan para petani wanita untuk berpartisipasi aktif dalam sektor pertanian perlu dilakukan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Cilegon pada tahun 2020, tercatat bahwa Kecamatan Ciwandan memiliki 9

Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan total anggota sebanyak 283 orang per kecamatan. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan lahan pertanian di Kota Cilegon yang sangat signifikan. Sejak Kota Cilegon berpisah dari Kabupaten Serang pada tahun 1999, lahan pertanian yang sebelumnya dimanfaatkan oleh para petani di kota strategis tersebut telah berkurang hingga 1.000 hektar dari total 2.500 hektar. Pemerintah telah mengimplementasikan Program Kampung Iklim (PROKLIM) di Kelurahan Randakari sebagai upaya untuk membentuk komunitas yang peduli terhadap lingkungan. Salah satu komponen dalam PROKLIM adalah Program Kampung Ramah Lingkungan (PROKARLING) yang mencakup empat program inti. Keempat program tersebut meliputi Bank Sampah Berkah Lestari, Lumbung Ilmu, Koperasi Biwara, dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Maju Makmur. Dalam konteks ini, hanya program Kelompok Wanita Tani Maju Makmur yang memiliki keterkaitan langsung dengan upaya pemberdayaan perempuan. Program ini secara resmi diperkenalkan pada tanggal 7 Juni 2018 di Kelurahan Randakari, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon (Adack jessi, 1 C.E.).

Program Kelompok Wanita Tani Maju Makmur didirikan sebagai respons terhadap kondisi di Kelurahan Randakari, di mana mayoritas ibu rumah tangga berusia produktif namun tidak memiliki sumber penghasilan dan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, kelurahan ini juga terdampak oleh perkembangan industri menyebabkan sebagian besar lahan pertanian atau perkebunan telah digantikan oleh pabrik-pabrik industri. Akibatnya, lingkungan sekitar menjadi gersang dan tercemar oleh polusi, sehingga masyarakat menghadapi kesulitan dalam melakukan kegiatan pertanian. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan dampak yang ditimbulkan oleh industri juga masih kurang. Hal tersebut merupakan salah satu permasalahan yang ada di Kelurahan Randakari dan bagian dari tujuan dibentuknya Kelompok Wanita Tani. Masih ada kesempatan untuk dapat mewujudkan bentuk penghijauan di Kelurahan Randakari yakni memanfaatkan lahan sempit di perkarangan rumah mereka untuk memperkuat ketahanan pangan keluarga sesuai PP No. 68 tahun 2002.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka terdiri atas empat permasalahan utama di antaranya yaitu ekonomi, lingkungan, pendidikan, dan sosial. Salah satu upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Kelompok Wanita Tani Maju Makmur adalah memberikan pelatihan, pendampingan, dan mengolah hasil pertanian guna meningkatkan pendapatan para ibu-ibu anggota komunitas tersebut. Dampak positif dari kegiatan ini adalah peningkatan tingkat produktivitas yang dialami oleh para ibu rumah tangga yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani Maju Makmur serta dampak positifnya bagi masyarakat secara umum.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang mendalam untuk mengungkapkan temuan penelitian. Menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode ini sangat tepat dan relevan digunakan dalam penelitian yang berfokus pada perilaku, sikap, motivasi, persepsi, dan tindakan subjek. Untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, digunakan pendekatan

kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, situasi, atau topik yang telah disebutkan sebelumnya, dan hasilnya diungkapkan dalam bentuk laporan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sekunder yang akan dianalisis secara kualitatif. Data primer akan diperoleh melalui wawancara online dengan pihak-pihak terkait, sedangkan data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber lain seperti buku, jurnal penelitian, surat kabar, dan portal media online. Data sekunder bukan merupakan upaya pengumpulan sendiri oleh peneliti. Peneliti akan melakukan pencarian literatur untuk mendapatkan data sekunder yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil dan Diskusi

Persoalan Pemberdayaan Perempuan sebagai Kesadaran Pembangunan

Pemahaman tentang peran perempuan dalam pembangunan telah mulai berkembang dan ditekankan melalui pendekatan program yang melibatkan kaum perempuan. Hal ini didasarkan pada kesadaran akan pentingnya mendorong kemandirian perempuan. Tujuannya adalah memastikan bahwa manfaat pembangunan dapat dinikmati oleh semua orang, mengingat bahwa perempuan memiliki nilai yang sangat berharga sebagai aset manusia. Selain itu, pendekatan tersebut juga bertujuan untuk memberi penekanan yang lebih besar pada produktivitas perempuan, terutama dalam hal pemberdayaan. Oleh karena itu, sasarannya pun adalah kalangan dewasa yang sudah paham akan hal tersebut. Dengan tujuan aksesibilitas dalam upaya meningkatkan pemberdayaan perempuan. Salah satu aspek dari pemberdayaan perempuan yang menjadi fokus adalah perempuan usia produktif di Kecamatan Ciwandan. Dikarenakan merasa tidak puas terhadap kondisi lingkungan yang tercemar oleh pabrik industri.

Pemberdayaan menjadi faktor penting yang bertujuan untuk meningkatkan peran serta potensi perempuan agar mereka dapat lebih aktif dan mandiri dalam berbagai aspek. Pemberdayaan perempuan bertujuan untuk meningkatkan kondisi perempuan, baik di dalam lingkungan rumah tangga maupun di sektor industri kecil. Selain itu, tujuannya juga melibatkan peningkatan peran dan fungsi organisasi yang terkait dengan pemberdayaan perempuan di tingkat lokal, sehingga mereka dapat secara aktif berpartisipasi dalam program-program lainnya.

Menurut B. Novian yang dikutip oleh Khairul Azmi (2020), pemberdayaan perempuan adalah usaha untuk memberikan kemampuan kepada perempuan agar mereka dapat memperoleh kontrol dan akses terhadap budaya, ekonomi, politik, sosial, dan sumber daya. Dengan begitu, posisi perempuan akan meningkat hanya ketika perempuan bisa mandiri dan bisa menguasai keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya. Suatu kegiatan dapat dikatakan pemberdayaan perempuan jika memiliki dua ciri di bawah ini, yaitu:

1. Bagaimana menggambarkan kepentingan emansipasi yang dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi bersama dalam pembangunan.

2. Sebagai proses keterlibatan diri atau masyarakat dalam pencerahan, kesadaran, dan pengorganisasian bersama. Sehingga, mereka dapat berpartisipasi.

Budaya patriarki seharusnya tidak menjadi masalah selama tidak ada ketidakadilan terhadap perempuan. Pemberdayaan perempuan merupakan suatu sistem sosial yang dapat memungkinkan perempuan untuk memiliki kendali atas sumber daya, ekonomi, politik, sosial, pendidikan, dan lingkungan (Novia, 2010). Hal ini bertujuan agar perempuan memiliki kemampuan untuk mengatur kehidupannya sendiri dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam membangun konsep diri. Terdapat beberapa pendekatan dengan melalui KWT di antaranya adalah:

Dalam Bidang Ekonomi

Keterbatasan yang dihadapi oleh perempuan, terutama di daerah pedesaan, dalam melaksanakan berbagai aktivitas, termasuk rendahnya tingkat pendidikan dan hambatan ideologis terhadap perempuan, terutama bagi ibu rumah tangga. Mereka menghadapi berbagai kendala dalam hal produksi dan fungsi sosial yang harus dilakukan secara bersamaan. Hal ini menyebabkan keterbatasan perempuan dalam hal tersebut. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi. Mengingat bahwa perempuan di Kelurahan Randakari masih dalam usia produktif, pemerintah telah mengeluarkan program KWT dengan tujuan meningkatkan pemberdayaan perempuan dan meningkatkan perekonomian masyarakat secara merata. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki potensi luar biasa.

Dalam Bidang Lingkungan

Sebelum munculnya KWT Maju Makmur ini terdapat beberapa permasalahan yaitu berkurangnya lahan pertanian karena banyak industrialisasi, lingkungan di Kelurahan Randakari menjadi tercemar, gersang, iklim tidak menentu, dan meningkatnya polusi udara. Dengan adanya program KWT Maju Makmur ini menjadi salah satu jembatan untuk menerima perubahan. Melalui pemberdayaan perempuan, mereka dapat secara mandiri memanfaatkan lahan yang tersedia untuk menjaga kelestarian lingkungan. Program KWT ini memiliki efek positif yang signifikan bagi perempuan, terutama di Kecamatan Randakari. Dengan adanya KWT, berbagai masalah lingkungan dapat diselesaikan, salah satunya melalui penanaman sayuran yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan perekonomian. Selain itu, program ini juga membantu mengatasi permasalahan sampah yang dapat merusak lingkungan.

Dalam Bidang Pendidikan

Perempuan di daerah pedesaan, termasuk di Kelurahan Randakari masih menghadapi keterbatasan. Salah satunya adalah kurangnya sosialisasi mengenai cara mengatasi dampak pembangunan industri yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Namun, melalui program yang diberikan oleh pemerintah kepada Kelurahan Randakari, yaitu KWT sudah terjadi perubahan. Pengetahuan dan kesadaran tentang pemanfaatan lahan perkarangan sebagai area pertanian telah diperoleh oleh perempuan. Pemberdayaan perempuan dalam hal ini memegang peranan yang penting karena mereka merupakan anggota lingkungan yang memiliki kemampuan untuk

mengelola tanaman secara efektif. Selain itu, perempuan di bidang pendidikan ini juga mendapatkan pelatihan tentang pembuatan pupuk organik yang benar dari Dinas Ketahanan Pangan.

Dalam Bidang Sosial

Pengaruh yang diberikan oleh program KWT sangat penting karena program ini mampu memperkuat hubungan sosial antar masyarakat. Melalui kegiatan penanaman, masyarakat, terutama perempuan, dapat saling mengenal satu sama lain. Mereka berpartisipasi dalam setiap tahap, mulai dari penanaman hingga panen. Selama proses pemberdayaan perempuan, kesadaran dan kapasitas mereka dalam partisipasi meningkat, memberikan mereka kekuatan dan pengawasan dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan perempuan dalam gotong royong juga memberikan peluang bagi mereka untuk berperan dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Di mana bidang sosial sebelum didirikannya Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Randakari, banyak perempuan cenderung apatis.

Kerusakan Lingkungan Akibat Industri Pabrik dalam Konsep Kehidupan

Kerusakan lingkungan memiliki konsekuensi yang signifikan bagi kehidupan manusia. Jika kita ingin melindungi lingkungan agar tidak terkontaminasi oleh aktivitas pabrik atau industri yang tidak bertanggung jawab, diperlukan komitmen kuat dan pemahaman bersama mengenai pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan hidup diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan. Hal ini bertujuan agar kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi dengan baik.

Manusia memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan dan memiliki kemampuan yang tinggi untuk beradaptasi dengan lingkungan, terutama pada perempuan. Baik secara biologis maupun budaya, manusia dapat memanfaatkan lahan yang tidak terpakai akibat pembangunan pabrik dengan menanam sayur-sayuran di halaman rumah untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Hal ini merupakan bentuk pemanfaatan yang optimal untuk mengurangi risiko kerusakan lingkungan.

Pemanfaatan lahan perkarangan memegang peranan yang signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk memenuhi kebutuhan gizi, menciptakan peluang kerja untuk meningkatkan pendapatan, dan memperkuat peran perempuan dalam proses produksi dan pemeliharaan lahan yang tidak dimanfaatkan sebelumnya (Sthapit, 2006).

Pemerintah menginisiasi program Kelompok Wanita Tani untuk mendorong kembali penanaman di lahan perkarangan rumah dengan prinsip keberlanjutan lingkungan. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan pengetahuan masyarakat di Kecamatan Ciwandan. Namun, melalui sosialisasi mengenai pendidikan, lingkungan, dan aspek sosial lainnya, mereka menjadi lebih sadar dan mampu memanfaatkan lahan perkarangan yang sempit akibat adanya pembangunan pabrik.

Peraturan mengenai gerakan P2KP yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian Nomor 43 tahun 2009 menjelaskan bahwa lahan perkarangan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk penanaman sayuran atau jenis pangan lainnya. Hal ini sejalan dengan kegiatan pemanfaatan lahan perkarangan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani

di Kecamatan Ciwandan. Namun, dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut tetap membutuhkan pengawasan atau pendampingan dari pihak terkait agar dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Dalam tinjauan penulis terhadap Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi.

Pemberdayaan perempuan ini dilakukan untuk mendorong kemajuan dan pengembangan pola pikir serta pengetahuan dalam memanfaatkan lahan perkarangan yang tersedia. Oleh karena itu, pemberdayaan melalui kelompok tani ini memerlukan penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih baik (Metalisa Rindi, 2014).

Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Cilegon sebagai Lembaga Utama Pengelolaan

Menurut Kartasasmita, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan status dan nilai diri kelompok masyarakat yang sedang mengalami kemiskinan dan memiliki keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat dapat di artikan sebagai konsep dalam sebuah pembangunan ekonomi yang di mana hal tersebut tentu melibatkannya aspek-aspek sosial. Konsep ini mencerminkan suatu paradigma pembangunan baru yang menitikberatkan pada kepentingan masyarakat, partisipasi aktif, pemberdayaan, dan keberlanjutan (Chambers, 1995).

Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2015 tentang ketahanan pangan dan gizi mengatur peran serta pemerintah daerah terkait cadangan pangan pemerintah daerah, kesiapsiagaan krisis pangan dan penanggulangan krisis pangan, distribusi dan bantuan pangan, pengawasan, sistem informasi pangan dan gizi, dan partisipasi masyarakat (Sari, 2022).

Pemerintah Kota Cilegon sendiri sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan pemerintah bertanggung jawab mewujudkan ketahanan pangan di wilayahnya. Penataan ruang kota yang sangat mengutamakan industrialisasi, rasionalitas, dan akumulasi modal tetap memiliki nilai budaya yang tinggi, khususnya di bidang pertanian, salah satunya adalah kelompok wanita tani yang berkontribusi dalam pembangunan pertanian untuk mengurangi kemiskinan, mendorong pemerataan masyarakat dan menjaga ketahanan pangan keluarga (Kurniawati, 2019).

Pembentukan kelompok wanita tani ini merupakan bentuk upaya pemerintah untuk meningkatkan angka produktivitas ibu rumah tangga, membantu setiap kepala keluarga memenuhi kebutuhan pangan pokok dengan harga yang terjangkau, dan menurunkan angka stunting pada anak.

Shared Understanding dalam proses *collaborative governance* cukup optimal. Hal ini ditandai dengan pemecahan masalah secara bersama-sama jika ada masalah pada kelompok wanita tani, seperti kendala dalam mengelola limbah hasil panen yang dapat diolah menjadi pupuk organik. PT. MCCI dan PT. Pertamina memberikan pelatihan pembuatan pupuk organik bekerja sama dengan sampah digital.

Intermediate Outcome pada program *collaborative governance* yang peneliti lihat belum optimal, masih kurang maksimal karena belum ada inovasi pangan dari program KWT ini dari semua instansi kerja sama seperti pemerintah, masyarakat sipil, dan pihak

swasta tetapi tidak dengan akademisi. Namun, banyak peluang yang bisa didapatkan jika berkolaborasi dengan akademisi. Berpeluang menjadi *penta helix governance*.

Proyeksi pekarangan menjadi lahan pertanian pertama kali dipicu oleh inisiatif pemerintah yang melaksanakan arahan Menteri Pertanian untuk mengatur peran serta pemerintah dan masyarakat. Masyarakat diberdayakan untuk bisa menggunakan dengan baik lahannya. Artinya masyarakat di Kota Cilegon diharapkan dapat mengembangkan pekarangan rumahnya menjadi lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri dan tidak lagi bergantung pada pendapatan saja (Farindi, 2021). *Collaborative governance theory* merupakan komponen yang komprehensif dan tepat digunakan dalam menjawab permasalahan yang berkaitan dengan kerja sama terstruktur dan terencana. Termasuk pemerintah dan pihak swasta yang bersatu untuk mengatasi suatu masalah di suatu daerah.

Kesimpulan

Sebelum adanya KWT Maju Makmur, terdapat beberapa isu yang perlu diatasi, seperti penurunan luas lahan pertanian akibat pertumbuhan industri, lingkungan di Kelurahan Randakari yang tercemar, kondisi yang kering, iklim yang tidak stabil, dan peningkatan polusi udara. Selain itu, terdapat juga permasalahan ekonomi di mana banyak ibu rumah tangga di Kelurahan Randakari yang berada pada usia produktif namun belum memiliki aktivitas ekonomi yang signifikan. Namun, dengan adanya program KWT Maju Makmur ini menjadi salah satu jembatan untuk menerima perubahan. Padahal letak lingkungan Kelurahan Randakari sudah dipenuhi oleh beberapa industri yang memakan banyak lahan. Masyarakat tidak pernah diberikan pelatihan terkait berbagai aspek pertanian, seperti cara menanam yang baik, memanen serta bagaimana memelihara tanaman dengan semestinya. Kedua, di bidang lingkungan jadi tercemar, mengakibatkan kehilangan lahan pertanian, dan perkebunan.

Secara umum penulis menyimpulkan bahwa kerja sama yang dijalankan Dinas Pertanian Kota Cilegon dengan pihak swasta seperti PT. MCCI, PT. Pertamina, dan masyarakat sipil merupakan program yang didasari oleh kepedulian pemerintah terhadap masyarakat untuk membantu mengurangi stunting, kemiskinan, dan ketimpangan perempuan. Tidak hanya itu, program ini juga dilandasi dengan kerjasama sistematis yang dilakukan yaitu model tata kelola *Collaborative* dimana pemerintah menjadi percontohan dan menjadi aktor yang memiliki tupoksi dalam program ini kemudian dibantu juga oleh pihak swasta dan *stakeholder*.

Berikut inti kesimpulan yang dapat penulis simpulkan dalam penelitian proses Dinamika Kelompok Wanita Tani (Studi Kasus: Kelurahan Randakari, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon) dengan *collaborative governance* program pemberdayaan KWT untuk mencapai ketahanan pangan cukup optimal; hanya saja masih ada beberapa kendala dalam proses pelaksanaan program ini contohnya seperti *intermediate Outcome* pada program *collaborative governance* yang peneliti lihat belum optimal, masih kurang maksimal karena belum ada inovasi pangan dari program KWT ini dari semua instansi kerja sama seperti pemerintah, masyarakat sipil, dan pihak swasta tetapi tidak dengan akademisi. Namun, banyak peluang yang bisa didapatkan. Salah satunya jika berkolaborasi dengan akademisi, maka berpeluang menjadi *penta helix governance*.

Referensi

- Adack jessi. (1 C.E.). DAMPAK PENCEMARAN LIMBAH PABRIK TAHU TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP. 2013, 3.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/administratum/article/view/3200/2742>
- Arida, A., Sofyan, S., & Fadhiela, K. (2015). Analisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi (studi kasus pada rumah tangga petani peserta program desa mandiri pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agrisep*, 16(1), 20-34.
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: whose reality counts?. *Environment and urbanization*, 7(1), 173-204.
- Fatimah, P., Mahsyar, A., & Kasmad, R. (2021). Collaborative Governance Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Kabupaten Wajo. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(1), 294-307.
- Farindi, A. dita. (2021). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) "ASRI" Kalurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul*. 1(1).
<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.47431/sosioprogresif.v1i1.111>
- Ibrahim, H., & Yanti, R. (2021). Edukasi Lingkungan Dengan Program Bank Sampah Dalam Upaya Mewujudkan Kampung Iklim. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 7(2), 94-101.
- Ihsan, M. A. (2019). Pemberdayaan Perempuan Dalam Masyarakat Konserfatif. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(1), 14-33.
- Irawan, D. (2017). Collaborative governance (studi deskriptif proses pemerintahan kolaboratif dalam pengendalian pencemaran udara di kota surabaya). *Kebijakan dan Manajemen Publik*, 5(3), 1-12.
- Kartasasmita, G. (1995). Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Rakyat. *Bestari*, (20), 242965.
- Khusna, F. A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sebagai Sumber Gizi Keluarga.
- Kurniawati, T. (2019). Peranan Kelompok Wanita Tani Perdesaan Dalam Menunjang Pendapatan Keluarga di Wilayah Balokang Kota Banjar.
- Lesmana, D., Maryam, S., & Andriana, R. (2022). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KELOMPOK WANITA TANI DI LINGKUNGAN SUKORE JO (STUDI KASUS PADA KWT LESTARI). *ZIRAA'AH MAJALAH ILMIAH PERTANIAN*, 47(2), 169-178.
- Metalisa Rindi, D. (2014). Peran Ketua Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang Berkelanjutan. *Penyuluhan*, 10(2).
<https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/9924/7760>

- Minarni, E. W., Utami, D. S., & Prihatiningsih, N. (2017). Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan budidaya sayuran organik dataran rendah berbasis kearifan lokal dan berkelanjutan. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(2), 147-154.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.
- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal).
- Novian, B. (2010). Sekilas tentang pemberdayaan perempuan. *Artikel Sanggar Kegiatan Belajar Kota Pangkal Pinang*.
- Novita, I. (2022). PERAN KELOMPOK WANITA TANI (KWT) DALAM PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI DI KECAMATAN BOGOR SELATAN KOTA BOGOR. *JURNAL AGRIBISAINS*, 8(2), 82-88.
- Nurkolis, N. (2015). Dampak Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Serta Lingkungan Sekitar Industri. *Universitas Negeri Malang*.
- Ridwan, I. R. (2016). Dampak industri terhadap lingkungan dan sosial. *Jurnal Geografi Gea*, 7(2).
- Sari, F. F. (2022). Collaborative Governance in Kelompok Wanita Tani (KWT) Women's Empowerment Programs to Realize Food Security in Cilegon City. *International Journal of Social Sciences Review*, 3(1), 34-48.
- Susanto, H., & Nurmauli, N. (2022). Penyuluhan Intensifikasi Pekarangan dengan Tanaman Obat pada KWT Delima Dusun Karang Endah Desa Karang Anyar, Jati Agung, Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 1(1), 1-10.
- Sasora, F., Pahlepi, R., Putubasai, E., Pradana, K. C., & Sari, R. K. (2022). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Sukoharjo 3, Kec. Sukoharjo, Pringsewu. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 3(02), 120-129.
- Sulfiana, I. (2019). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Maju Makmur Cilegon* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SERANG BANTEN).
- Trilestari, E. W., & Kirana, C. A. D. (2020). Collaborative Governance dalam Pembangunan Sektor Pertanian di Kabupaten Bandung. *Perspektif*, 9(1), 55-65.